

## PROFIL PROFESIONAL PENDIDIK: KAJIAN TERHADAP KOMPETENSI DAN ETIKA KEGURUAN

Muthmainnah Choliq<sup>1</sup>, Zakia Zilmi<sup>2</sup>, Niswah Qonita Aizaroh<sup>3</sup>, Dea Ainiyya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [muthmainnahcholiq@gmail.com](mailto:muthmainnahcholiq@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [zakiazilmi19@student.pba.unida.gontor.ac.id](mailto:zakiazilmi19@student.pba.unida.gontor.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [niswahqonitaaizaroh85@student.pba.unida.gontor.ac.id](mailto:niswahqonitaaizaroh85@student.pba.unida.gontor.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [deaainiyyafatin22@student.pba.unida.gontor.ac.id](mailto:deaainiyyafatin22@student.pba.unida.gontor.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2025-06-14

Revised 2025-06-25

Accepted 2025-07-18

---

### ABSTRAK

Peran strategis guru dalam membentuk generasi berkualitas menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan kompleksitas pendidikan abad ke-21. Namun, lemahnya penguasaan kompetensi dasar dan rendahnya internalisasi etika profesi masih menjadi hambatan utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil profesional pendidik dengan menitikberatkan pada kompetensi dan etika keguruan sebagai landasan utama profesionalisme. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah, regulasi pendidikan, dan kajian relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional ditandai oleh penguasaan empat kompetensi dasar (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), kualifikasi akademik yang memadai, serta penerapan nilai-nilai etika dalam praktik pendidikan. Guru profesional tidak hanya dituntut cakap dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial tinggi. Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah tentang profesionalisme guru dengan mengintegrasikan aspek kompetensi dan etika sebagai fondasi pembentukan profil guru yang ideal secara teoritis dan moral. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar penguatan program pendidikan guru dan pelatihan profesi melalui integrasi antara peningkatan kompetensi dan penanaman etika keguruan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi dan penguatan etika keguruan secara berkelanjutan merupakan kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Kajian ini bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menguji dan menerapkan temuan dalam konteks praktis

**Kata Kunci:** Guru profesional; Kompetensi; Etika mengajar

---

---

**ABSTRACT**

---

*In the face of globalization and the evolving demands of 21st-century education, the strategic role of teachers in shaping a high-quality generation has become increasingly vital. However, the limited mastery of core teaching competencies and the weak internalization of ethical values remain major challenges in improving educational quality. This study aims to examine the professional profile of educators, focusing on both teaching competencies and professional ethics as foundational pillars of teacher professionalism. Employing a library research method with content analysis, this conceptual study draws upon a wide range of academic literature, educational regulations, and relevant theoretical works. The findings reveal that professional teachers are characterized by the mastery of four core competencies—pedagogical, personal, social, and professional—alongside adequate academic qualifications and a strong commitment to ethical values in educational practice. Being a professional teacher requires not only technical proficiency but also high moral integrity and social responsibility. This research enriches the academic literature on teacher professionalism by integrating aspects of competence and ethics as the foundation for shaping an ideal teacher profile both theoretically and morally. The findings of this study may also serve as a basis for strengthening teacher education programs and professional training through the integration of competence development and the cultivation of ethical teaching values. The study concludes that the continuous development of teacher competencies and the reinforcement of ethical standards are essential to building a quality, character-based education system. As a conceptual analysis, this research highlights the need for future empirical studies to validate its findings and support their practical implementation in real educational settings.*

**Keyword:** Professional Teachers; Competence; Teaching Ethics

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Muthmainnah Choliq

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [muthmainnahcholiq@gmail.com](mailto:muthmainnahcholiq@gmail.com)

---

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban dan karakter bangsa. Di tengah dinamika globalisasi dan tantangan zaman, peran guru menjadi semakin sentral sebagai ujung tombak pembentukan karakter serta pengukir peradaban bangsa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan teladan yang membimbing peserta didik menjadi insan berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkepribadian tangguh (Mughni, 2024).

Seiring dengan tuntutan zaman yang terus berkembang, peningkatan profesional guru melalui pengembangan kompetensi berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu strategi untuk memastikan guru selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian mereka, sehingga mampu minditeksi tantangan yang akan terjadi sekarang ataupun di masa mendatang. PKB meliputi berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan workshop yang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara terus-menerus. Dengan demikian, guru dapat terus beradaptasi dan memberikan pembelajaran bermutu yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat (Apiyani et al., 2022).

Dalam kenyataan di lapangan, masih banyak ditemukan kesenjangan antara kompetensi ideal yang diharapkan dari seorang guru dengan kompetensi aktual yang dimiliki. Berbagai laporan dan kajian menunjukkan bahwa sebagian guru belum menguasai secara optimal keempat kompetensi dasar, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Metode pembelajaran yang monoton, rendahnya inovasi dalam mengajar, serta kurangnya pemahaman terhadap karakter peserta didik menjadi tantangan utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Bahkan, internalisasi nilai-nilai profesional dalam diri guru juga masih menjadi persoalan krusial yang belum tertangani secara maksimal (Oktaviani, 2022).

Selain itu, internalisasi nilai-nilai profesional dalam diri guru juga masih menjadi tantangan. Kurangnya motivasi untuk mengembangkan diri, rendahnya semangat berbagi pengetahuan, serta belum optimalnya peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai profesional menyebabkan proses pembentukan guru profesional berjalan lambat. Program peningkatan mutu guru yang telah dijalankan, seperti pelatihan dan sertifikasi, belum sepenuhnya efektif dan merata. Banyak guru yang belum mendapatkan kesempatan pelatihan yang memadai, baik karena keterbatasan anggaran, sarana, maupun distribusi program yang belum merata di seluruh wilayah (Rimadani et al., 2024).

Di sisi lain, kajian mendalam mengenai profil pendidik profesional juga masih terbatas. Kurangnya riset dan dokumentasi mengenai karakteristik, tantangan, dan kebutuhan guru profesional menyebabkan kebijakan peningkatan mutu guru sering kali tidak berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menutup kesenjangan kompetensi, memperkuat internalisasi nilai profesional, serta memperluas kajian tentang profil pendidik profesional sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Penelitian terdahulu banyak membahas tentang kaitannya antara profesionalisme pendidik dan hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Kartika (2021) dengan judul "Pendidikan Nonformal dan Pembangunan Berkelanjutan" menemukan bahwa implementasi PKB belum merata dan belum mampu menjawab kebutuhan spesifik guru di daerah terpencil (Syakirah et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam

memotret profil lengkap guru sebagai dasar untuk menyusun kebijakan pengembangan profesionalisme secara lebih kontekstual dan strategis.

Penelitian oleh Fatkhul Ibnu Prayoga dkk, (2024) dengan judul “Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia” menegaskan bahwa guru yang profesional dapat meningkatkan kualitas Pendidikan melalui pengembangan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Prayoga et al., 2024). Penelitian oleh Ida Hendarti (2023) dengan judul “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Peserta Didik Di SMAN 1 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya” mengatakan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Strategi pengembangan meliputi diklat fungsional, studi lanjut, dan sertifikasi (Hendarti, 2023). Penelitian ini bukan cuma memotret seberapa tingginya kompetensi yang dimiliki guru secara umum, akan tetapi juga mengkaji secara menyeluruh profil pendidik profesional, termasuk tantangan-tantangan internal seperti motivasi, semangat berbagi, dan kesadaran terhadap pentingnya pengembangan diri. Kajian ini berupaya menyinergikan antara potret kondisi aktual guru dan kebutuhan nyata di lapangan agar dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang tepat sasaran dan berbasis data (Risdiyany, 2021).

Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah tentang profesionalisme guru dengan mengintegrasikan aspek kompetensi dan etika sebagai fondasi pembentukan profil guru yang ideal secara teoritis dan moral. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar penguatan program pendidikan guru dan pelatihan profesi melalui integrasi antara peningkatan kompetensi dan penanaman etika keguruan. Peningkatan profesionalisme guru sangat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara lebih baik. Guru yang profesional mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih berkesan, inovatif, dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, menggambarkan profil guru bukan sekedar untuk pengembangan individu, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mendukung terwujudnya Pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa serta membentuk individu Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, budi pekerti luhur, dan kompetitif di tingkat global.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam buku metode penelitian kepustakaan, Mestika Zed berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan metode yang mengumpulkan fakta atau data dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, dokumen, penelitian ilmiah, surat kabar, dan sebagainya. Penelitian disebut sebagai penelitian kepustakaan karena dilakukan melalui penggunaan sumber-sumber literatur dan referensi (Zed, 2008). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data sekunder. Menurut Nurrisa dan Hermina dalam buku “*Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data*” menyatakan bahwa pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara mengakses informasi secara tidak langsung melalui kajian literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dianalisis

(Fahriana Nurrisa & Dina Hermina, 2025). Teknik analisis sebuah data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang mana mencakup tiga tahap utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi berdasarkan tema atau kategori yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, Data disajikan melalui uraian tematik atau ditata dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam mengidentifikasi pola serta hubungan antar informasi yang dikumpulkan. Ketiga, dilakukan analisis isi, yaitu penafsiran makna simbolik atau tematik dari data berdasarkan kriteria tertentu (Magdalena et al., 2021). Adapun data yang akan dijadikan sebagai dasar rujukan dalam penelitian ini berdasarkan referensi-referensi yang bersumber dari literatur review seperti referensi ilmiah, buku, dan regulasi pendidikan terkait kompetensi dan etika keguruan.

### 3. PEMBAHASAN

#### Kompetensi Pendidik

Program pendidikan menjadi wadah interaksi antara peserta didik dan pendidik (Azizah & Fuadi, 2021). Pendidik merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus, seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan bidang keahliannya, serta turut berperan aktif dalam pelaksanaan proses Pendidikan (Yarsama, 2021). Dan guru merupakan suatu status dalam masyarakat yang dengan status tersebut, masyarakat mengharapkan peran-peran yang muncul dari seorang guru. Sejak dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Habsy et al., 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi keguruan tidak dapat dijalankan oleh sembarang individu, melainkan memerlukan kesiapan moral dan profesional yang tinggi. Seorang pendidik harus bisa menghadirkan niat yang ikhlas serta memiliki tekad yang kuat dalam membina peserta didiknya, tanpa didorong oleh orientasi materi semata. Sebab, profesi guru bukanlah aktivitas komersial yang berlandaskan pada perhitungan untung dan rugi (Sulaiman, 2021). Dengan demikian, profesi guru menuntut dedikasi dan peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik secara berkesinambungan.

Pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 memperjelaskan peran guru sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional. Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas bagi seluruh warga negara, pemerintah terus berupaya meningkatkan kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi para guru melalui berbagai langkah dan kebijakan. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah aspek kompetensi (C. Wijaya et al., 2023). Kompetensi bisa dimaknai dengan sebuah kewenangan serta kesanggupan individu dalam menjalankan peran atau

Amanah yang sesuai dengan posisi yang diembannya (Syamsuri, 2021). Guru yang kompeten mampu menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, berkomunikasi secara global, serta menguasai teknologi informasi secara efektif. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengubah tantangan menjadi peluang kemajuan, serta menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran (Syamsuri, 2021).

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu (Habsy et al., 2024). Kompetensi guru merupakan kecakapan yang dimiliki oleh guru untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan secara efektif. Dan Komponen-komponen dalam kompetensi guru harus dimiliki oleh seorang guru profesional (Wulandari & Nurhaliza, 2023). Guru yang profesional mengetahui dan mampu menerapkan prinsip mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Suyatno et al., 2023). Sedangkan menurut Muthmainnah dkk, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran, melaksanakan serta mengelola proses belajar mengajar secara efektif, melakukan penilaian terhadap kemajuan peserta didik, dan menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Choliq, Rohmah, et al., 2024). Berdasarkan berbagai regulasi dan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru baik dari segi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan profesi guru agar dapat memenuhi perannya sebagai agen pembelajaran secara optimal.

Undang-Undang No. 14 Republik Indonesia Tahun 2005 Pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tingkat profesional seorang guru tercermin dari sejauh mana ia menguasai seluruh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. *Pertama*, Kompetensi pedagogik. Pedagogik artinya Strategi pengajaran atau keterampilan dalam mengatur proses pembelajaran disertai pemahaman terhadap gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Aryana et al., 2022). Kompetensi pedagogik adalah keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik serta pengelolaan proses pembelajaran secara edukatif dan komunikatif. Secara umum, kompetensi ini meliputi kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, serta membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya secara optimal (Syamsuri, 2021). *Kedua*, Kompetensi kepribadian. Kepribadian merupakan sifat personal yang refleksi atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru (Aryana et al., 2022). Kompetensi kepribadian mengacu pada kualitas pribadi yang menunjukkan stabilitas emosi, kedewasaan dalam bersikap, kewibawaan, perilaku yang layak diteladani oleh peserta didik, serta berlandaskan pada nilai-

nilai moral yang baik (Syamsuri, 2021). Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang terkait dengan Perilaku seorang pendidik yang semestinya mencerminkan standar moral yang tinggi yang tercermin dalam interaksi dan aktivitas harian (Mustafa, 2024).

*Ketiga*, Kompetensi sosial. Sosial dalam artian yaitu guru dituntut mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan murid, orang tua, dan komunitas sekitarnya (Aryana et al., 2022). Kompetensi sosial mencakup keterampilan dalam menjalin komunikasi secara efektif, membentuk interaksi yang harmonis, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial mampu mengenali kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik, serta mampu membangun kerja sama yang baik dengan sesama pendidik dan orang tua siswa (Pasaribu et al., 2024). Kemampuan sosial seorang guru merupakan salah satu keterampilan penting yang berperan dalam membentuk peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang berperilaku baik, sekaligus menjadi bekal bagi guru untuk mendidik dan membina masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Mustafa, 2024). Dan *keempat*, Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dalam suatu bidang studi secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini mencakup pemahaman yang kuat terhadap isi kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk landasan keilmuan yang melatarbelakangi materi tersebut. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus memperluas wawasan akademiknya. Istilah "profesional" sendiri mengacu pada pekerjaan atau aktivitas yang menjadi sumber penghidupan, yang membutuhkan keahlian, kecakapan, atau keterampilan tertentu sesuai standar kualitas dan norma yang berlaku, serta mengharuskan adanya pendidikan profesi (Syamsuri, 2021). Ditinjau dari berbagai hal tersebut dapat dijabarkan bahwa keempat kompetensi guru saling melengkapi dan menjadi dasar dalam membangun profesional guru secara menyeluruh, meliputi ranah pengetahuan, sikap, serta sosial.

Pendapat lain menyatakan bahwa kemampuan profesional merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh pendidik. Yang mana terdapat dalam status profesional yang memiliki sembilan nilai-nilai penting seorang guru yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memiliki rasa tanggung jawab tinggi; *Kedua*, mandiri dalam melaksanakan tugas; *Ketiga*, tanggung jawab atas segala proses dan hasil; *Keempat*, memiliki kompetensi; *Kelima*, memiliki pengetahuan yang luas; *Keenam*, memiliki rasa ingin tahu dan meneliti; *Ketujuh*, mampu melaporkan kegiatan kepada public; *Kedelapan*, mengikuti kegiatan pembinaan profesional guru; *Kesembilan*, aktif berperan dalam kegiatan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk turut berkontribusi secara aktif dalam setiap aktivitas pendidikan (Cholihq, Rohmah, et al., 2024).

Kompetensi guru di Indonesia dapat dinilai baik dan profesional apabila guru menguasai sejumlah kemampuan penting, seperti pola pikir yang dinamis, aktif, dan inovatif. Selain itu, guru juga dituntut memiliki semangat serta kemauan yang tinggi dalam merespons perkembangan teknologi dan merancang pembelajaran yang visioner. Seorang guru

profesional juga ditandai dengan penguasaan nilai-nilai pedagogis, kecakapan sosial, serta karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (L. Wijaya, 2023). Mutmainnah dkk mengutip pendapat irawan (2020) bahwa kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia menetapkan profil pancasila bagi guru setelah meninjau secara yuridis, filosofis, ilmiah, dan historis. Adapun profil pancasila yang wajib ada pada pribadi seorang pendidik yaitu berkarakter iman dan bertaqwa pada Tuhan yang maha esa, mandiri, memiliki akhlak yang mulia, dapat berfikir kritis, inovatif, kreatif, memiliki jiwa gotong royong, dan jiwa bhineka serta toleransi global (Choliq, Farkhan, et al., 2024). Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dengan menggunakan pendekatan rasional, agar mereka mampu meraih kebahagiaan intelektual. Selain itu, pendidik juga berperan dalam mengarahkan siswa pada bidang-bidang praktis dan kegiatan intelektual, guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupan nyata secara praktis (Hakim et al., 2022). Seorang guru yang profesional ditunjukkan melalui penguasaan kompetensi yang memadai, dari segi menguasai materi ajar ataupun strategi pengajaran yang digunakan. selain itu, profesional pendidik juga tercermin dari etos kerja yang kuat serta tanggung jawab tinggi dalam upaya terus-menerus meningkatkan mutu proses pembelajaran (Putri et al., 2024). Dengan demikian, guru yang profesional bukan hanya meliputi penguasaan kompetensi pedagogik dan penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh integrasi nilai-nilai Pancasila, etos kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembentukan profil guru profesional harus diarahkan pada pengembangan kompetensi holistik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan karakter.

Guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, disebutkan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" yang meliputi: a) Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan; dan c) memiliki Sertifikat profesi guru (Gunawan & Imam, 2023). Pendapat Jahidi (2014) yang dikutip oleh Habsyi menyatakan bahwa kualifikasi seorang guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keahlian dalam menjalankan profesi sebagai pendidik harus didukung oleh landasan teori yang telah dikuasai. Oleh karena itu, guru yang kompeten dituntut untuk terus belajar dan memperdalam peran serta tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik yang berkualifikasi. Dalam kualifikasi guru terdapat dua macam, yang pertama adalah kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dan kualifikasi kegiatan belajar mengajar dimana pada kualifikasi ini dibagi menjadi tiga dimensi yang menyangkut: Rencana Pengajaran, prosedur mengajar, hubungan antar pribadi (Habsy et al., 2024). Kualifikasi dan kompetensi guru merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru profesional harus senantiasa mengembangkan

kemampuan akademik dan pedagogiknya agar mampu menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran secara optimal.

Sebagaimana yang tercantum sebelumnya, bahwa sertifikasi profesi guru merupakan salah satu dari standar pendidikan yang termaktub dalam undang-undang. Sertifikat pendidik merupakan bukti sah bahwa seorang guru telah diakui sebagai tenaga kependidikan yang profesional. Berdasarkan Undang-undang tentang Guru dan Tenaga Pengajar Republik Indonesia Tahun 2005, Sertifikat Pendidik diberikan kepada guru yang memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat Pendidik diberikan kepada guru yang telah berhasil melewati Ujian Sertifikasi Pendidik melalui penilaian portofolio atau praktik pengembangan keterampilan profesional, dan dinilai layak dalam melaksanakan tugas mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Akreditasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu guru, melindungi profesi dari tindakan yang tidak profesional dan merugikan, serta memberikan tunjangan profesi bagi guru yang telah tersertifikasi. Selain itu, akreditasi ini juga bertujuan melindungi masyarakat dari pelatihan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, serta berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Wulandari & Nurhaliza, 2023). Sertifikasi pendidik merupakan instrumen legal dan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru, melindungi profesi, serta menjamin kualitas lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk menjalankan sistem pendidikan nasional serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk memenuhi kriteria sebagai guru profesional, seorang guru harus menjalani proses profesionalisasi (C. Wijaya et al., 2023). Menjunjung tinggi kedudukan guru dalam masyarakat Islam memiliki implikasi praktis yang penting. Berikut adalah beberapa cara yang dapat kita terapkan untuk menjunjung tinggi kedudukan guru dalam masyarakat Islam secara praktis : a) Pemberian Penghargaan dan Pengakuan, b) Partisipasi masyarakat dalam pengakuan guru, c) Memberikan dukungan dan sumber daya, d) Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan, e) Menjaga Komunikasi yang Efektif, f) Berperan aktif dalam pemberdayaan guru, g) Penghormatan dan Penghargaan Terhadap Guru dalam Kehidupan Sehari-hari, h) Ikutilah nasehat dan petunjuk guru, i) Menghargai Sains dan Pengetahuan (Bakar et al., 2024).Peneliti menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional tidak hanya penting dalam konteks sistem pendidikan nasional, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam masyarakat Islam, yang harus direspons dengan penghormatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan orang tua, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik.

Dalam bukunya, mustafa menjelaskan bahwa ciri-ciri pribadi guru yang profesional antara lain: 1) Empati terhadap siswa, 2) Menghargai individu, 3) Memiliki perspektif dan sikap yang positif, 4) Mampu melakukan pendekatan dan memiliki rasa humor (Mustafa,

2024). Adapun ciri-ciri yang harus dimiliki oleh pendidik yang profesional menurut dewi (2018) yang dikutip oleh munawir sebagai berikut: a) Menguasai struktur, materi, konsep beserta pola berfikir keilmuan yang berkesinambungan dengan mata pelajaran yang dipegang atau diajarkan. b) Menguasai kompetensi inti serta kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan. c) Kreatif dalam mengembangkan materi yang diajarkan. d) Bertindak reflektif guna mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan. e) Mampu mengembangkan diri dengan mengikuti perkembangan teknologi serta mampu memanfaatkan teknologi dengan baik (Munawir et al., 2022). Dan karakteristik guru profesional dijelaskan oleh gunawan & Imam dalam penelitiannya antara lain: Memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat, memahami struktur kurikulum dengan baik, menguasai isi materi pelajaran, mahir dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran, menunjukkan sikap yang santun, serta memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi (Gunawan & Imam, 2023).

Untuk mencapai profesional dalam profesi keguruan, para guru di era sekarang harus menghadapi beragam tantangan. Menurut Yahya dan Martha (Yahya & Martha, 2025), tantangan-tantangan tersebut diidentifikasi melalui kajian terhadap berbagai sumber, di antaranya yaitu: Perubahan kurikulum yang terus berlangsung, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik, tingginya tuntutan pekerjaan, serta persoalan terkait kesejahteraan guru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut serta meningkatkan mutu pengajaran di era sekarang, Yahya dan Martha juga mengemukakan beberapa strategi yang dapat diterapkan (Yahya & Martha, 2025), antara lain: pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dan pertukaran *best practice*, dukungan administratif yang kuat, dan membangun kesejahteraan guru.

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, dibutuhkan dukungan serta investasi dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Program pelatihan yang relevan, bimbingan yang memadai, umpan balik yang konstruktif, dan apresiasi terhadap kinerja yang baik merupakan elemen kunci dalam upaya tersebut. Di samping itu, guru perlu mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang layak dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas, sebagai bentuk penghargaan atas peran strategis mereka dalam membentuk generasi penerus bangsa.

### **Etika Keguruan**

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* atau *taetha*, yang berarti kebiasaan, adat, atau karakter (Yolanda et al., 2024). Etika merujuk pada prinsip, nilai, dan norma yang membimbing perilaku manusia dalam menjalani rutinitas (Jannah et al., 2025). Dalam konteks budaya Indonesia, istilah etika sering dikaitkan dengan "susila" atau "kesusilaan" yang berasal dari bahasa Sanskerta dan mencerminkan perilaku yang sesuai norma sosial. Etika sering dianggap setara dengan moral karena keduanya menyangkut penilaian terhadap tindakan baik dan buruk. Namun, etika mempunyai makna yang lebih global karena bukan hanya mempertimbangkan tindakan yang tampak, tetapi juga motivasi di balik tindakan tersebut.

Dalam ajaran Islam, etika merupakan bagian dari akhlak yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan syariat (Yolanda et al., 2024).

Etika profesi keguruan atau etika keguruan adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang dijadikan pedoman perilaku bagi para tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Etika ini mencerminkan komitmen moral guru dalam mendidik dan membina murid-muridnya, rekan sejawat, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga diharapkan menunjukkan sikap etis seperti jujur, adil, bertanggung jawab, dan berintegritas (Jannah et al., 2025). Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika keguruan merupakan pedoman moral yang harus dipegang oleh tenaga pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, karena mencerminkan tanggung jawab terhadap peserta didik, lingkungan kerja, dan masyarakat, serta menuntut integritas pribadi yang tinggi.

Shapiro dan Stefkovich (2005) dalam bukunya *Ethical Leadership and Decision Making in Education* menekankan bahwa etika profesi berperan penting dalam membantu guru mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi konflik nilai atau tekanan dari berbagai pihak. Menurut Idi & Safarina (2015) serta Mahmudi dkk (2023), prinsip-prinsip utama etika keguruan mencakup: 1) Integritas yaitu guru harus jujur, tidak memanipulasi informasi, dan memperlakukan siswa dengan adil, 2) Keadilan seperti menciptakan lingkungan belajar yang bebas diskriminasi dan menjamin kesetaraan, 3) tanggung jawab yaitu menjaga kepercayaan dari siswa dan masyarakat, 4) kompetensi profesional dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar untuk menjamin kualitas pembelajaran (Hadi Gunawan & Perdina Rantika, 2025). Dengan demikian, etika profesi guru bukan hanya sekadar aturan perilaku, melainkan juga fondasi moral yang memperkuat identitas dan martabat profesi keguruan. Di tengah kompleksitas tantangan zaman, penerapan prinsip-prinsip etika ini menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berintegritas dan berkeadaban.

Dalam meningkatkan profesional seorang guru, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dilakukan dengan cara memberikan akses untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendukung penyusunan perangkat pembelajaran, serta menjadi teladan dalam penerapan dan pengembangan kode etik profesi guru (Suyatno et al., 2023). Kode etik profesi guru berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku profesional guru, termasuk guru Bimbingan dan Konseling. Keberadaan kode etik ini sangat penting karena menjadi bagian dari upaya untuk menanamkan kesadaran etis dalam lingkungan organisasi, sehingga setiap orang bisa melakukan sesuai dengan prinsip etis yang diketahuinya. Sementara itu, Habsyi dkk, mengutip pendapat Indrwati (2023) bahwa pelanggaran terhadap kode etik profesi guru merupakan bentuk penyimpangan terhadap norma, nilai, dan aturan tertulis dalam profesi yang dengan jelas menetapkan standar kebenaran di tengah masyarakat. Pelanggaran ini sering kali disebabkan oleh pemahaman yang keliru, tidak adanya persiapan dari pihak pendidik maupun peserta didik, serta lemahnya pembekalan nilai-nilai etika (Habsy et al.,

2024). Pada umumnya, penyusunan kode etik dalam suatu profesi bertujuan untuk menjalankan beberapa fungsi penting, di antaranya adalah : (1) menjamin bahwa pelaksanaan tugas tetap berada dalam koridor hukum dan kebijakan yang telah ditetapkan, (2) mencegah munculnya konflik dan ketidakpuasan antar pelaksana tugas, demi menjaga kestabilan internal maupun eksternal organisasi atau profesi, (3) memberikan perlindungan bagi para pelaku profesi ketika terjadi penyimpangan tindakan, (4) melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, (5) menjamin kesejahteraan anggota profesi secara berkelanjutan, (6) mendorong peningkatan mutu dan komitmen profesionalisme anggota (Mustafa, 2024).

Integrasi antara penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan penerapan etika keguruan merupakan fondasi utama dalam membentuk pendidik yang profesional, berintegritas, dan relevan dengan tuntutan zaman.

#### 4. KESIMPULAN

Profesional pendidik ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang terintegrasi dengan etika keguruan. Peneliti menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan lembaga dalam menumbuhkan kapasitas guru yang relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dimasa mendatang disarankan menyediakan pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan nyata. Guru juga diharapkan aktif mengembangkan diri agar mampu menjalankan peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional yang berkarakter dan berdaya saing.

#### REFERENSI

- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443>
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V11i1.P71-86>
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 73–87.
- Bakar, M. Y. A., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam. *Edujaware Publishing*, 1(1), 1–16.
- Choliq, M., Farkhan, M. A., & Kusumaningrum, A. (2024). Profil Pendidik Dan Pengajar Dalam Konsep Gontor. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 735–746. <https://doi.org/10.59141/Cerdika.V4i9.1790>
- Choliq, M., Rohmah, D. L., & Putri, F. A. (2024). Peran Vital Guru Dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru Didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor). *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 343–348. <https://doi.org/10.54259/Diajar.V3i3.2784>

- Fahriana Nurrisa & Dina Hermina. (2025). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data*.
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(2), 181–185. <https://doi.org/10.59996/Cendib.V1i2.256>
- Habsy, B. A., Ivonesa, A. A. S., Islami, I. F., & Yusel, M. S. (2024). Konsep Guru Sebagai Profesi. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 265–285. <https://doi.org/10.61132/Arjuna.V2i6.1335>
- Hadi Gunawan & Perdina Rantika. (2025). Etika Keguruan Dan Peranannya Dalam Membangun Kepercayaan Siswa. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 01–11. <https://doi.org/10.58192/Populer.V4i1.2876>
- Hakim, M., Al Munawar, S. A. H., & Alwizar, A. (2022). Profil Pendidik Dalam Al Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.24014/An-Nur.V11i2.19812>
- Hendarti, I. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Peserta Didik Di SMAN 1 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/Mutiara.V1i4.330>
- Jannah, M., Sari, W., & Hidayatullah, R. (2025). *Karakteristik Dan Etika Profesi Keguruan Di Era Society 5.0: Kajian Leteratur*. 06(01).
- Magdalena, M., Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, M., & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Literasiologi. <https://repo.uinsyahada.ac.id/945/>
- Mughni, M. S. (2024). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i3.11449>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i1.327>
- Mustafa, P. S. (2024). *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*. CV Pustaka Madani.
- Oktaviani, E. C. (2022). Efektivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), Article 3. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4955>
- Pasaribu, D. Y., Matsum, H., & Miswar. (2024). Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Cerdas Murni. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1419–1427.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/Shes.V7i3.91633>
- Putri, M. S., Ayatin, R., & Muttaqien, A. Y. I. (2024). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1690–1695. <https://doi.org/10.38048/Jcp.V4i2.3516>

- Rimadani, N. W., Rizki, N. K., & Sa'adah, N. (2024). Problematika Profesi Kependidikan Dan Solusinya Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar. *Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91957>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1236>
- Sulaiman, U. (2021). *Etika Profesi Keguruan*. Alauddin University Press.
- Suyatno, Pambudi, D. I., & Wantini. (2023). *Makna Dalam Bekerja Dan Profesionalisme Guru Di Indonesia* (1st Ed.). K-Media.
- Syakirah, A. J., Albania, A., Syapriilia, D., Meriani, D., Putri, F. A., Rigen, G. S., Maharani, H., Nanda, I. T., Kemala, J., Andika, L., Mawarni, M., Hamidah, N., Maduri, R., Aprianti, R., Elebin, R., Putra, R. M., Utami, S. W., Yuliana, S., & Yanti, Z. D. (2025). *Pendidikan Nonformal Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Syamsuri, A. S. (2021). *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran*. PT. Nas Media Indonesia.
- Wijaya, C., Suhardi, & Amiruddin. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Umsu Press.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. (2023). Mengembangkan Potensi Guru Yang Profesional Dalam Proses Belajar Mengajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 2487–2509. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.990>
- Yahya, M., & Martha, A. (2025). *Guru Profesional Dengan Tantangan Tugas, Fungsi, Serta Perannya Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan*.
- Yarsama, K. (2021). Profil Pendidik Ideal Pada Abad Xxi. *Widyadari*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661154>
- Yolanda, R. N., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2024). *Implementasi Etika Keguruan Dalam Perilaku Mengajar*. 3(2).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.